

Mengapa REDD+ Penting?



UN-REDD
PROGRAMME
INDONESIA

MENGAPA REDD+ PENTING

© Kemenhut RI, UN-REDD, FAO, UNDP, UNEP

All rights reserved published in 2012

Supervisi Materi:

Kelompok Kerja REDD+ Sulawesi Tengah Bidang IV: Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah
FPIC, Pemberdayaan, dan Pengembangan Kapasitas Daerah dan Masyarakat Nahardi - Kepala Dinas Kehutanan Daerah dan Ketua Kelompok Kerja REDD+ Sulawesi Tengah
Ade Junaedi - UPTD Tahura Agus Effendi - Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Dampelas Tinombo
Golar - Universitas Tadulako, Palu
Harijoko Siswo Prasetyo - Kepala Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu UN-REDD Programme Indonesia
Helmayetti Hamid - Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Kerja sama Balai Besar Yuyu Rahayu - National Programme Director
Livawanti - Universitas Muhammadiyah, Palu Abdul Wahib Situmorang - Team Leader Bidang Konsensus Kebijakan di Tingkat Nasional
Lodewyk - Dinas Kehutanan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Agus Hernadi - Team Leader Bidang Pembangunan Kapasitas di Provinsi Percontohan
Muslim Kusdaryono - Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia Komda Sulawesi Tengah Andri Akbar Marthen – UNEP National Officer
Mutmainah Korona - LSM Komunitas Peduli Perempuan dan Anak (KPPA) Laksmi Banowati - National Programme Manager
Nurudin - Dinas Kehutanan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Machfudh - Chief Technical Advisor
Rukmini Paata Toheke - LSM Organisasi Perempuan Adat Ngata Toro (OPANT) Nanda Febriani Munandar - Communications Officer
Salma Masri - LSM Kelompok Perjuangan Kesetaraan Perempuan Sulawesi Tengah (KPKP ST)
Syamsul Saifudin - Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan
Perlindungan Masyarakat Provinsi Sulawesi Tengah

Tim Penulis:

Tugas Suprianto & Andi Solihat

Desain dan Visualisasi:

Bima Putra Ahdiat

Ilustator:

Djoko Novanto & Zaenal Mutaqien

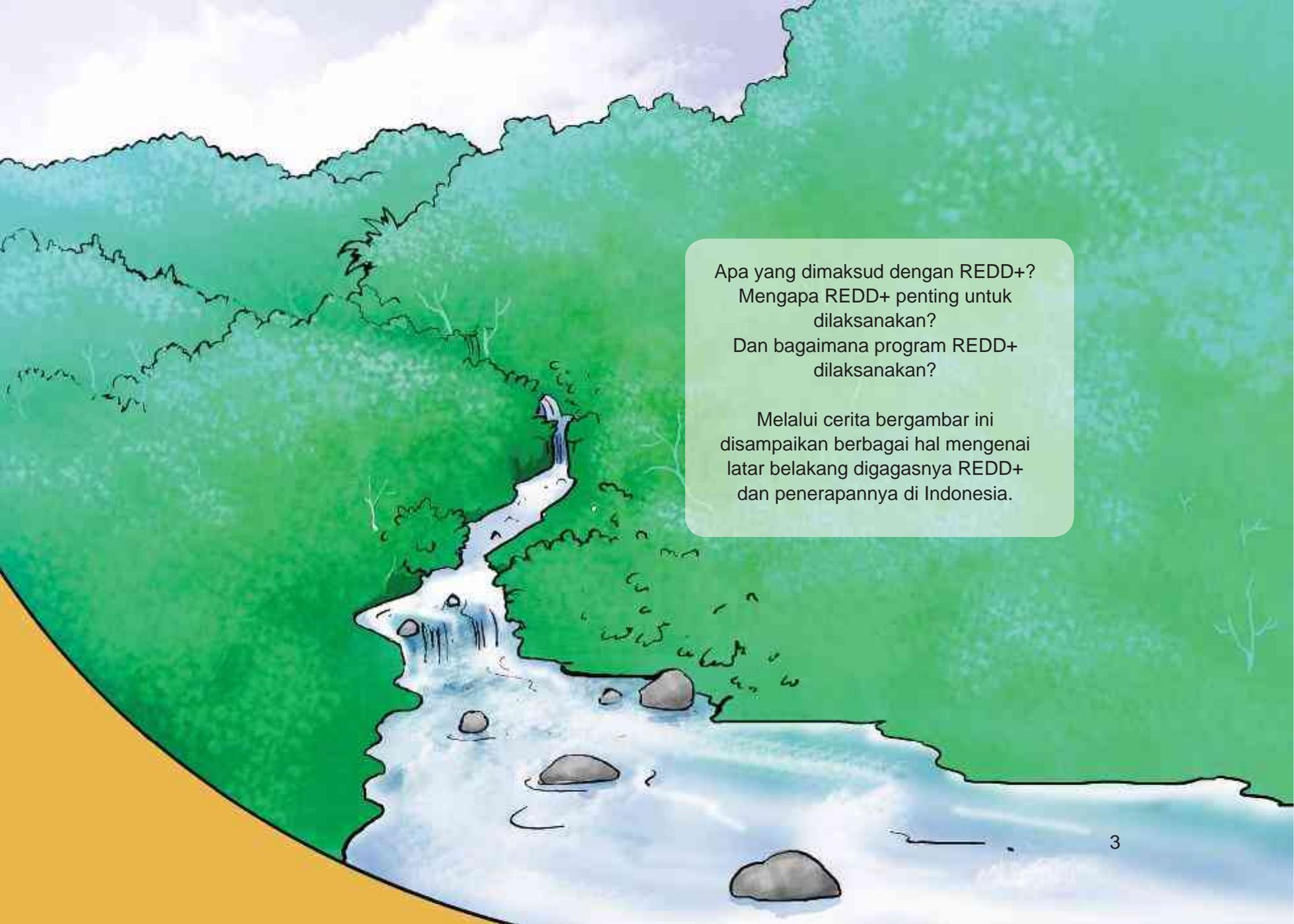
Sekretariat:

UN-REDD Programme Indonesia UN-REDD Programme Indonesia Sulawesi Tengah
Gedung Manggala Wanabakti Ruang 525C, Blok IV, 5th Floor Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah
Jl. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 1070 Jl. S. Parman No. 9 Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia
Telp. 62-21-57951505, 57902950, 5703246 Ext. 5246 Faks. 62-21-5746748 Telp. +62 451 - 421 260/61, Fax. +62 451 -426 860.
Email: info@un-redd.or.id

Dicetak oleh PT Komodo Books

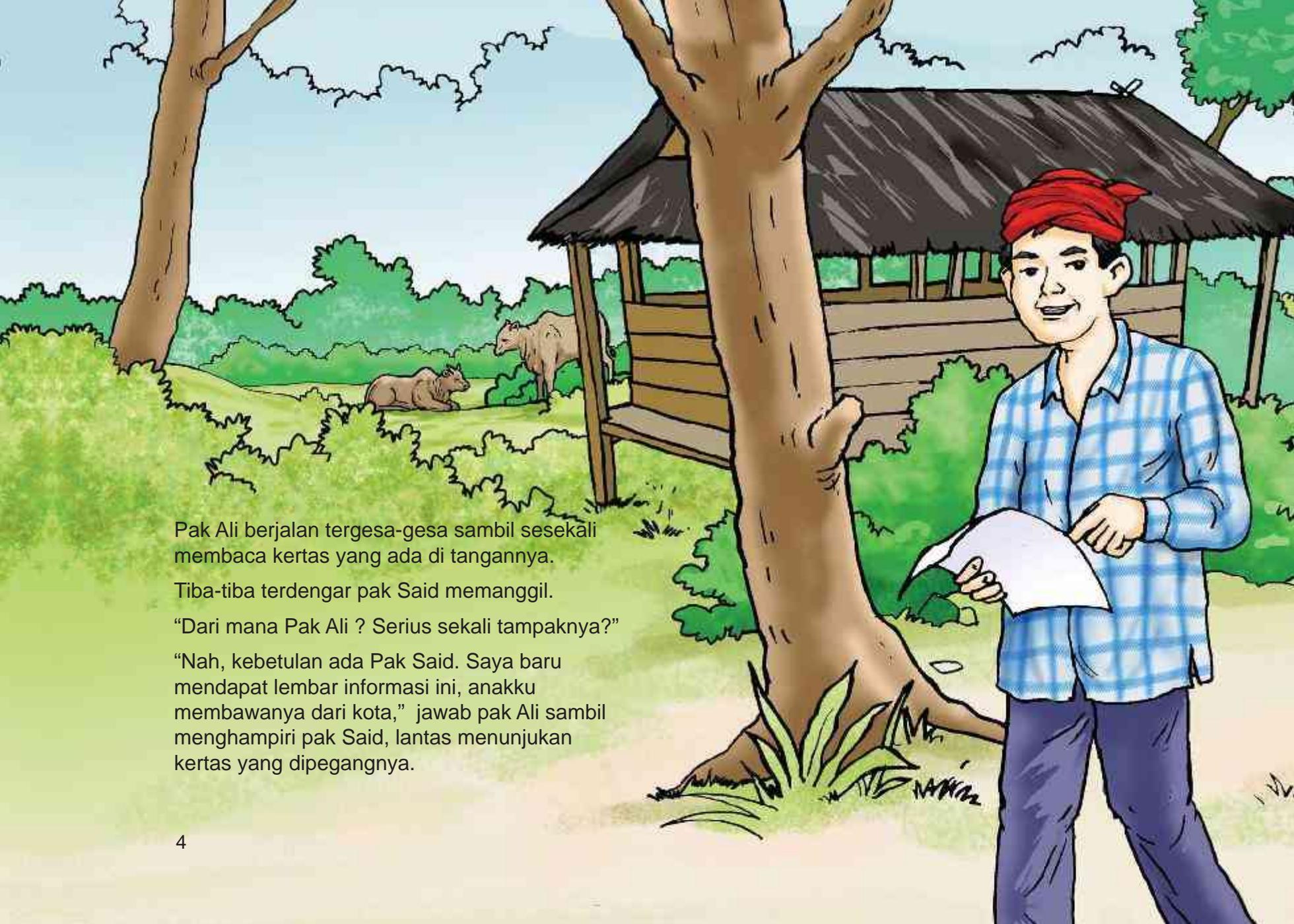


Dicetak di atas kertas daur ulang.



Apa yang dimaksud dengan REDD+?
Mengapa REDD+ penting untuk dilaksanakan?
Dan bagaimana program REDD+ dilaksanakan?

Melalui cerita bergambar ini disampaikan berbagai hal mengenai latar belakang digagasnya REDD+ dan penerapannya di Indonesia.



Pak Ali berjalan tergesa-gesa sambil sesekali membaca kertas yang ada di tangannya. Tiba-tiba terdengar pak Said memanggil. "Dari mana Pak Ali ? Serius sekali tampaknya?" "Nah, kebetulan ada Pak Said. Saya baru mendapat lembar informasi ini, anakku membawanya dari kota," jawab pak Ali sambil menghampiri pak Said, lantas menunjukkan kertas yang dipegangnya.



“Oh, ini tentang REDD+,” kata pak Said.

“Redplas itu apa Pak?,” tanya Irsyad yang sedang duduk sambil membaca.

“REDD+ itu *singkatan dari Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degratation Plus*. Itu semacam upaya untuk mengurangi emisi dari pengrusakan hutan yang dilakukan secara berkelanjutan.” kata Pak said menjelaskan.

“Maksudnya? Saya juga tidak mengerti.” Pak Ali turut bertanya.

“Program ini dimaksudkan untuk menjaga dan melestarikan hutan, sekaligus mengurangi pemanasan global. Saya sendiri tidak begitu tahu. Kebetulan besok ada penyuluhan tentang hutan, kita bisa bertanya lebih jauh tentang hal ini,” kata Pak Said.



Keesokan harinya, Pak Ali, Pak Said, Pak Hafid dan Irsyad pergi bersama ke kecamatan.

Di perjalanan, mereka bertemu Pak Didi dan Bu Maulida. Pak Didi adalah ketua kampung, sedangkan Bu Maulida dikenal sebagai ketua organisasi perempuan di kampung itu.

Karena merasa tertarik dengan informasi tentang REDD+, Pak Didi dan Bu Maulida pun ikut serta dalam rombongan itu.





Setibanya di kantor kecamatan, sambil menunggu pertemuan dimulai, mereka berbincang-bincang di ruang tunggu.

“Soal REDD+ ini, saya pernah dengar di televisi, tetapi bagaimana pelaksanaannya saya belum tahu.” Pak Hafid membuka percakapan.

“Wah saya tidak nonton itu. Beritanya kapan?” Pak Ali bertanya.

“Ini merupakan bagian dari upaya penyelamatan bumi dari pemanasan global atau *global warming* akibat meningkatnya gas karbondioksida atau CO₂ di atmosfer,” kata Pak Hafid.

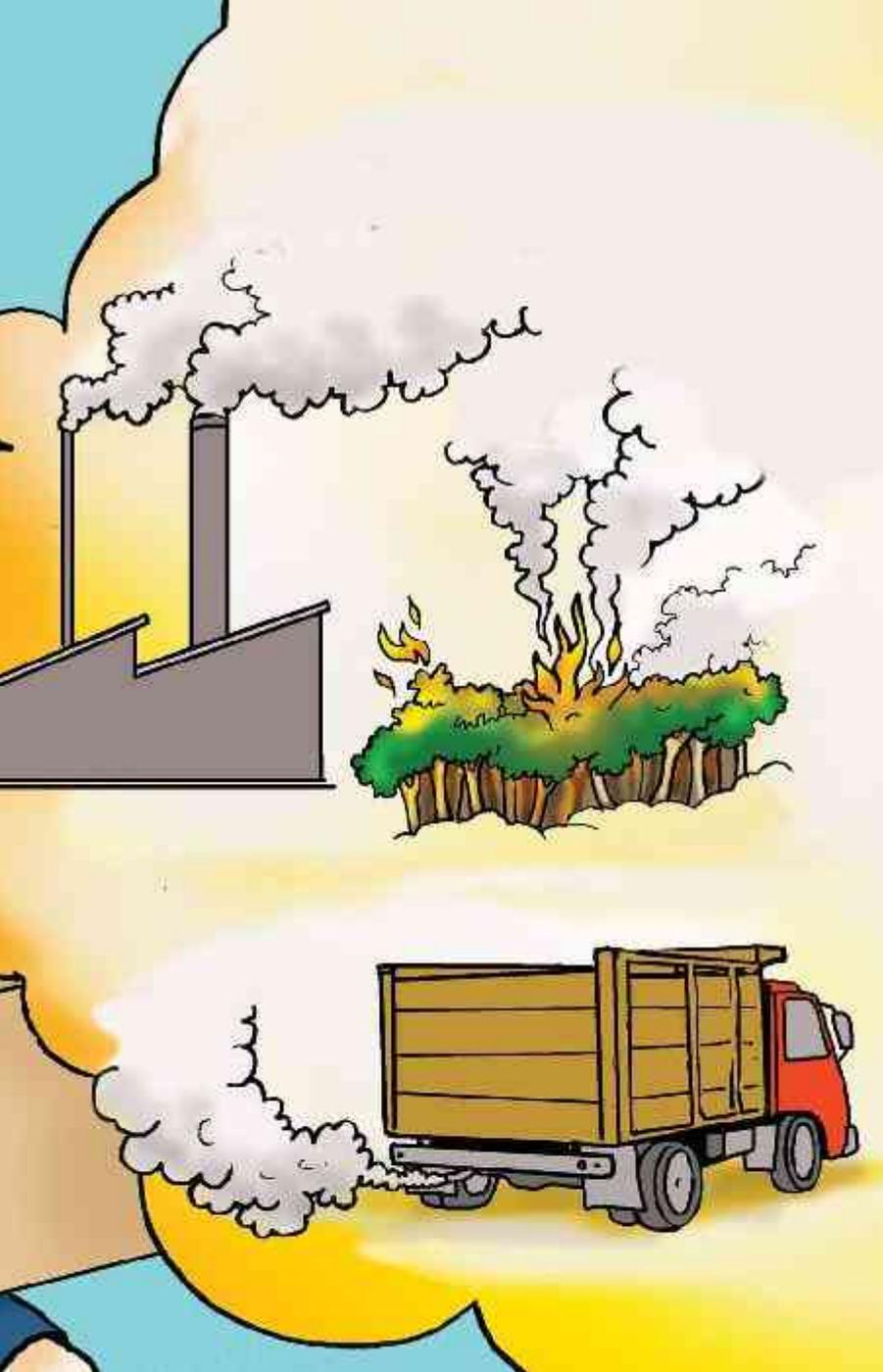
“*Global warming*? Karbondioksida? Apa itu?” Tanya pak Didi bingung.

“*Global warming* artinya pemanasan global. Itu sebuah gejala meningkatnya suhu rata-rata di permukaan bumi. Jadi, bumi kita ini suhunya semakin hari semakin panas,” jawab pak Hafid.

“Kalau orang suhu badannya semakin panas itu tandanya sakit. Jadi bumi ini sedang sakit dong,” kata Pak Ali sambil berkelakar.

“Betul! Bumi kita memang sedang sakit akibat efek rumah kaca yang berlebihan,” Irsyad menimpali. Dia sudah tahu tentang hal ini dari pak Hafid.





Efek rumah kaca disebabkan oleh meningkatnya emisi di atmosfer. Emisi adalah zat yang dikeluarkan dalam bentuk gas ke atmosfer.

Salah satu zat emisi ini adalah karbondioksida yang dihasilkan oleh aktivitas pembakaran seperti asap pabrik, kendaraan bermotor, pesawat terbang, dan pembakaran hutan.

Semakin hari jumlah karbondioksida ini semakin banyak sehingga memenuhi atmosfer bumi.

Di siang hari, ketika matahari memanasi bumi, panas matahari yang masuk ke lapisan atmosfer bumi akan terperangkap di dalam lapisan atmosfer sehingga bumi menjadi semakin panas.

“Nah, efek rumah kaca yang disebabkan oleh emisi karbon inilah yang menyebabkan *global warming*, Pak Ali,” jelas Irsyad.

“Pintar sekali kamu Nak! Rasanya sudah pantas kamu menjadi guru!” Bu Maulida mencandai Irsyad.

Tak lama kemudian petugas penyuluh tiba. Rombongan pak Said diperkenalkan kepada petugas itu. Ternyata dia adalah seorang fasilitator pelaksanaan program REDD+. Namanya Bu Marta.

Pak Said langsung menanyakan tentang lembar informasi yang dibawanya.

“Kebetulan sekali, pertemuan kali ini memang akan membahas program REDD+,” kata Bu Marta sambil mengajak mereka masuk ke ruang pertemuan.

Di ruang pertemuan telah berkumpul para tokoh dan perwakilan warga dari desa lain.

Bu Marta pun mulai memberi penjelasan.



Dia memperkenalkan UN-REDD sebagai lembaga yang bertugas membantu pemerintah Indonesia untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pelaksanaan REDD+.

“UN-REDD Programme Indonesia adalah program kerjasama antara Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dengan badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus pertanian, namanya FAO. Lalu UNDP yang mengurus pembangunan dan lembaga yang mengurus lingkungan hidup, namanya UNEP,” urai Bu Marta.



REDD+ memiliki arti penting bagi Indonesia karena Indonesia adalah negara yang memiliki hutan tropis terluas ketiga di dunia.

Hutan-hutan itu boleh dimanfaatkan, asal pemanfaatannya terencana dan memerhatikan kelestarian alam.

Saat ini, atmosfer bumi tercemari oleh bermilyar-milyar ton gas karbondioksida. Kita tahu bahwa pepohonan, terutama yang ada di hutan, memiliki kemampuan menyerap karbondioksida dalam jumlah yang sangat banyak.

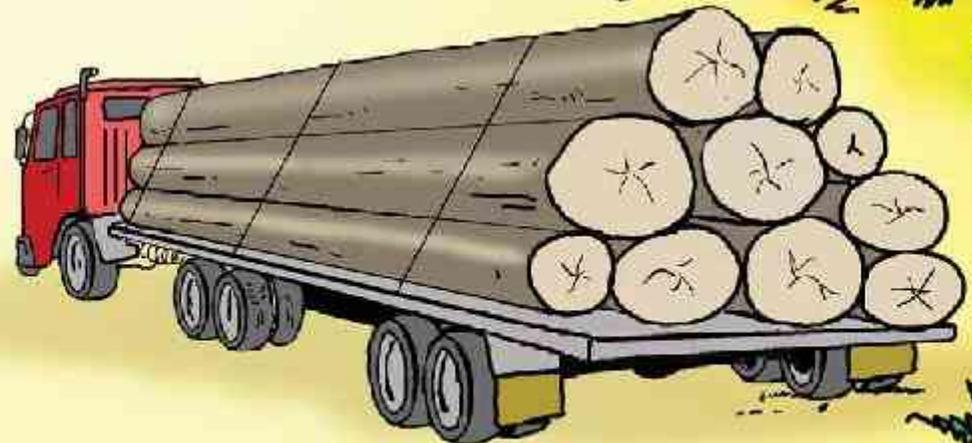
Jika kita tidak berupaya menjaga kelestarian hutan, artinya kita membiarkan pencemaran yang telah terjadi.

“Kita tidak mau kan, disebut sebagai negara yang ikut mencemari dunia?” tanya Bu Marta pada hadirin.

Dalam kenyataannya, di Indonesia terjadi berbagai pengrusakan hutan, mulai dari pencurian kayu besar-besaran, pengalihan fungsi hutan, serta kebakaran hutan baik yang disengaja ataupun tidak.

“Tentu kita ingin menjaga kelestarian hutan kita, sebab hutan memiliki arti penting bagi kehidupan.”

Beberapa orang yang hadir manggut-manggut tanda mengerti.





Kak Marta melanjutkan penjelasannya. “Kita kembali dulu ke masalah meningkatnya emisi.”

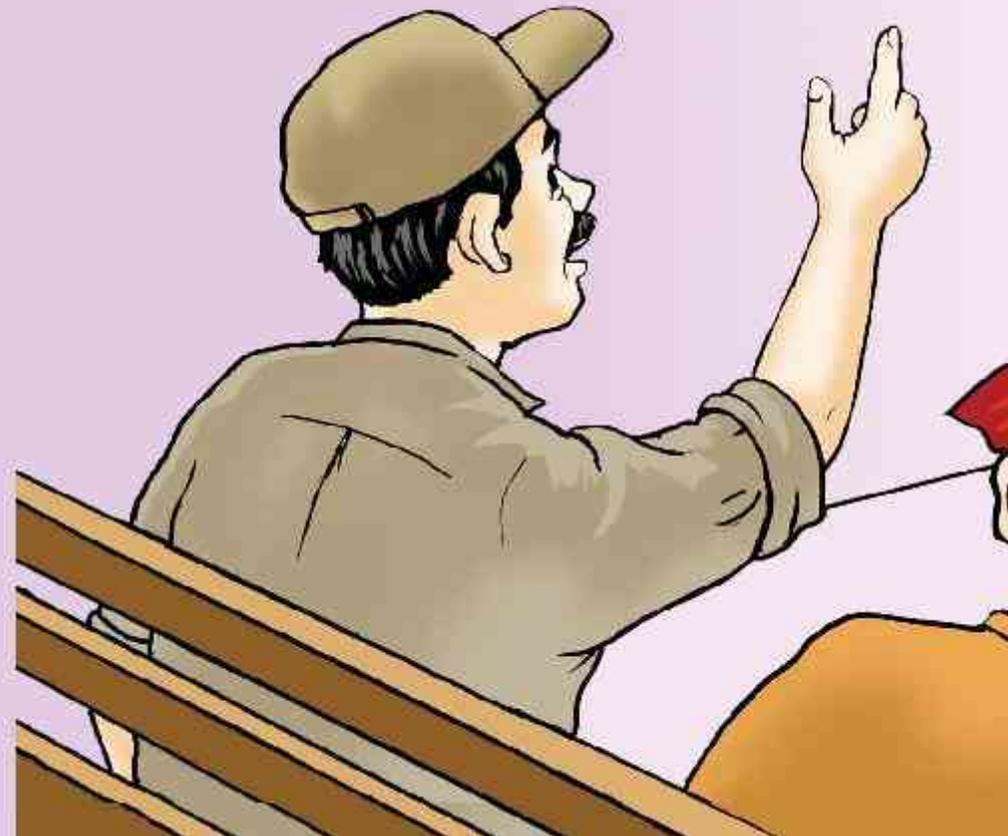
Peningkatan emisi mengakibatkan masalah besar bagi dunia. Kita semua menghadapi masalah bersama yaitu *global warming*.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, yaitu melalui program penurunan emisi karbon dari sektor kehutanan. Program inilah yang kemudian diberi nama REDD+.

Indonesia telah menyatakan kesiapannya dalam melaksanakan program ini dengan menyusun Strategi Nasional REDD+ yang pelaksanaannya dilakukan di tingkat provinsi dan kabupaten.

“Eee... Bu Marta, REDD+ itu, maksud dari *planya* itu apa, ya?” Pak Said turut bertanya.

“Oh, itu maksudnya, upaya pengelolaan hutan yang akan kita kerjakan dilakukan berkelanjutan. Dengan demikian, kemampuan hutan dalam menyerap cadangan karbon akan semakin bertambah,” jawab Bu Marta.





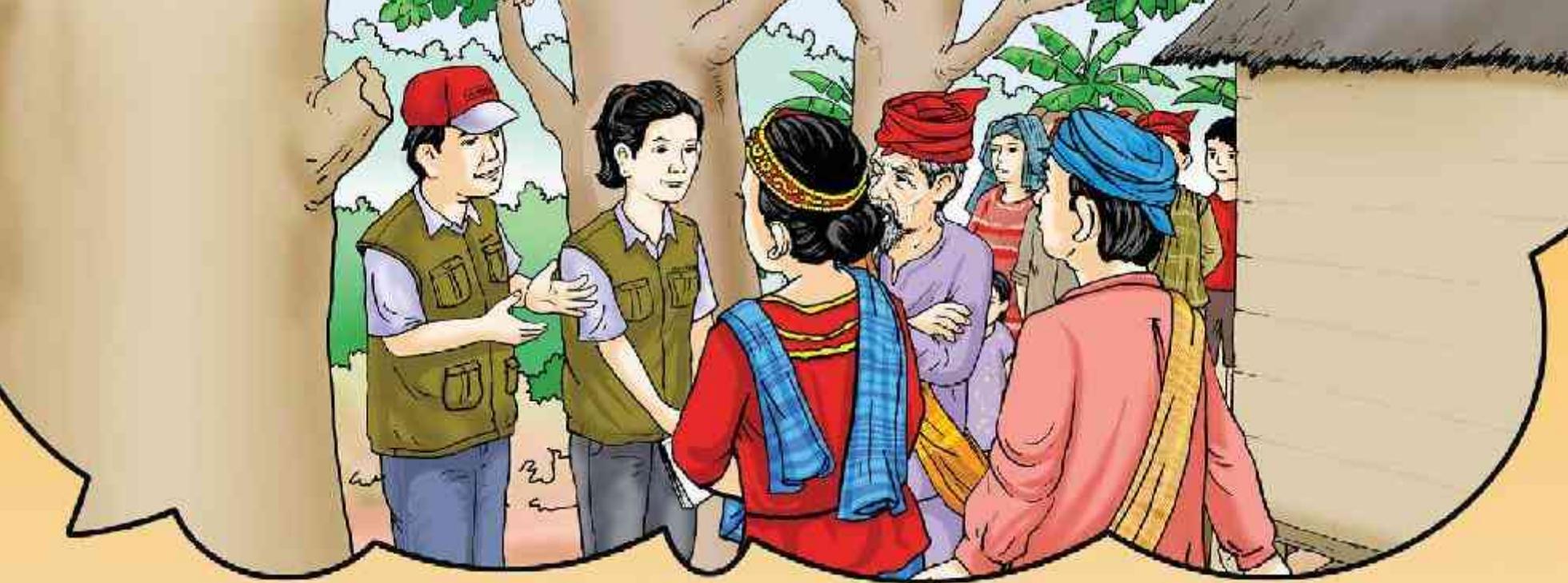
REDD+ akan melakukan penyaluran insentif bagi negara-negara yang bersedia mengelola hutan-hutannya agar bisa mengurangi emisi karbon. Pelaksanaan REDD+ yang direncanakan sebagai program untuk mengurangi emisi juga harus dilakukan dengan tidak merugikan masyarakat setempat atau pemilik hutan. Sebab mungkin saja akses masyarakat terhadap hutan akan terbatas.

“Maaf Bu,” Pak Didi menyela. “Adat di kampung kami mengharuskan kami mengelola dan menjaga hutan. Kami memang memanfaatkan hutan sebagai salah satu sumber kehidupan, namun tidak sampai merusaknya. Kami punya aturan main sendiri dengan hutan-hutan kami. Jika REDD+ dilaksanakan, bagaimana dengan wewenang kami?”

“Itu bukan persoalan, program REDD+ dilakukan atas persetujuan masyarakat setempat sesuai dengan prinsip FPIC,” jawab Bu Marta.

“FPIC adalah *Free, Prior, and Informed Consent Principle*. Jika dalam bahasa Indonesia menjadi Prinsip Persetujuan Awal Tanpa Paksaan disingkat PADIATAPA.”





Melalui prinsip ini, program REDD+ tidak akan bisa dilakukan jika pemilik hutan atau masyarakat setempat tidak menyetujuinya.

Jadi sebelum suatu program dilaksanakan, masyarakat harus mendapatkan informasi se jelas-jelasnya sehingga mereka dapat memutuskan apakah program tersebut bermanfaat atau tidak.

“Dalam REDD+, masyarakat setempat harus terlibat dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaannya,” urai Bu Marta.

“Sebentar Dik Marta,” Bu Maulida memotong pembicaraan.

“Di masyarakat kami, perempuan turut memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Juga berperan dalam menjaga adat dan tradisi. Apakah kami, kaum perempuan juga dilibatkan dalam program ini?” tanya Bu Maulida.

"Tentu saja Bu. REDD+ mengutamakan prinsip kesetaraan bagi semua dan mengedepankan hak asasi manusia. Jadi baik laki-laki ataupun perempuan memiliki peranan yang sama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program yang disepakati."

"Oh ya, satu hal lagi Bu," Pak Ali bertanya lagi. "Jika kita tidak bisa memanfaatkan hutan secara langsung sebagai sumber pencaharian. Lalu, bagaimana dengan sumber nafkah kami. Beberapa dari kami hanya memiliki keahlian yang berhubungan dengan hutan, misalnya mengambil rotan atau mengambil kayu bakar."

"Itu bukan masalah," jawab Marta



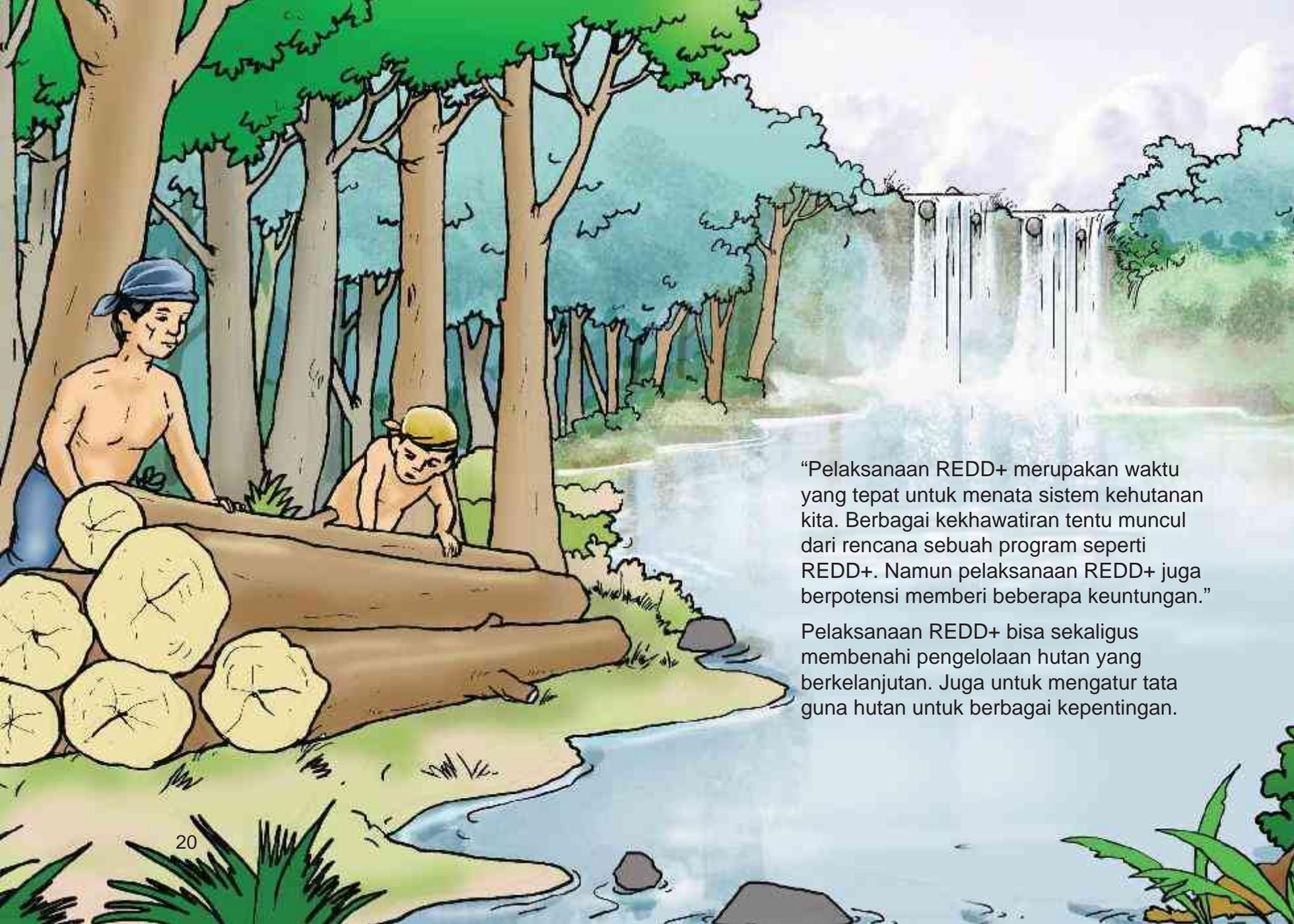


sambil tersenyum. “Kita boleh memanfaatkan hasil hutan karena ini merupakan salah satu kekayaan kita. Namun alangkah lebih baik jika dilakukan dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak terjadi kerusakan.”

Program lain yang akan dilaksanakan untuk mendukung REDD+ adalah menciptakan lapangan kerja dan pelatihan keahlian bagi masyarakat setempat yang berkaitan dengan hutan. Dengan demikian, masyarakat memperoleh sumber pencaharian yang tidak berhubungan langsung dengan hutan.

“Sekali lagi, masyarakat tidak akan diterlantarkan oleh pelaksanaan program ini,” tegas kak Marta.

Warga yang hadir dalam ruang pertemuan mengangguk-anggukan kepala.



“Pelaksanaan REDD+ merupakan waktu yang tepat untuk menata sistem kehutanan kita. Berbagai kekhawatiran tentu muncul dari rencana sebuah program seperti REDD+. Namun pelaksanaan REDD+ juga berpotensi memberi beberapa keuntungan.”

Pelaksanaan REDD+ bisa sekaligus membenahi pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Juga untuk mengatur tata guna hutan untuk berbagai kepentingan.

Program REDD+ bisa jadi sarana mengembangkan sektor industri kehutanan yang ramah terhadap perubahan iklim.

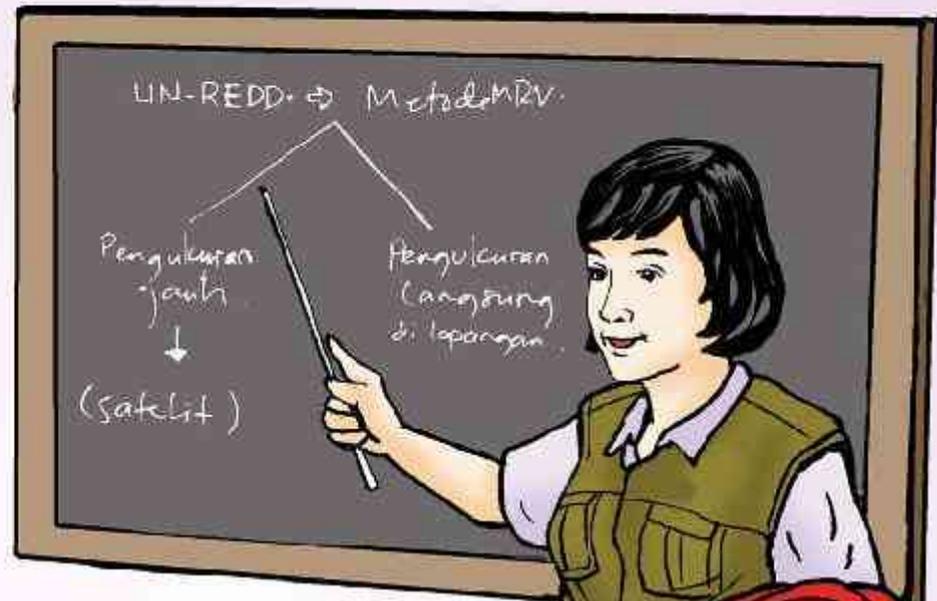
Keuntungan lain dilaksanakannya REDD+ yaitu diterapkannya kebijakan hukum di sektor kehutanan secara luas, serta penegakan hukum yang adil.

“Melalui REDD+, diharapkan tidak muncul masalah ketimpangan dalam pengelolaan hutan, yang akan merugikan masyarakat sekitar hutan,” begitu Bu Marta Menjelaskan dengan panjang lebar.

Pak Hafid masih penasaran, Ia pun mengajukan pertanyaan lagi.

“Ah, ada yang belum jelas! Mengenai insentif yang tadi disebutkan. Apa maksudnya?”







“Baik, saya akan menjelaskan hal itu. Yang dimaksud insentif dalam pelaksanaan REDD+ adalah bantuan berupa dana atau fasilitas lainnya yang jumlahnya disesuaikan dengan kemampuan hutan-hutan kita dalam menyerap emisi karbon dan jumlah cadangan karbon yang tersimpan, Insentif ini dimanfaatkan untuk pembangunan kita semua,” Marta menerangkan.

Salah satu komponen penting untuk pelaksanaan REDD+ adalah adanya aktivitas pengukuran, pelaporan dan verifikasi.

Aktivitas ini dilakukan oleh masyarakat dan pihak-pihak terkait dengan maksud untuk mengetahui pengurangan emisi dan peningkatan cadangan karbon dari kegiatan REDD+.

Hasil pengukuran kemudian dilaporkan sesuai aturan internasional.

“Nah seperti itulah gambaran ringkasnya. Di lain kesempatan, mungkin kami akan berkunjung ke tempat Bapak-Ibu semua dan bisa memberi penjelasan lebih jauh,” ujar Bu Marta.

“Ya... ya... terima kasih atas semua penjelasannya. Ini telah menjadi bekal awal bagi kami jika kelak harus turut melaksanakan program REDD+,” kata pak Didi dan pak Said.



“Pak Said..., kita harus segera menjaga hutan, biar dapat bantuan yang disebutkan Bu Marta tadi,” Irsyad ikut bicara.

“Hus... heis... kamu ini, berbuat baik jangan pamrih. Lakukan saja dulu..., bantuan urusan belakangan, he he he....” sahut pak Said sambil tertawa.